

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan berisikan kesimpulan tentang penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada keterbukaan diri korban kepada orang tua yang dilihat lima dimensi keterbukaan, kuantitas, valensi, ketepatan dan kejujuran, intensi dan keintiman. Manfaat keterbukaan dilihat dari hal yang dirasakan korban baik itu dari perasaan maupun hubungan. Berikut ini merupakan kesimpulan mengenai fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini: (1) Dimensi waktu, berkaitan dengan waktu dari informan melakukan keterbukaan diri, dilihat dari frekuensi dan durasi. Frekuensi informan terbuka dipengaruhi oleh keinginan informan dan orang tua untuk bertanya dan membahas, sedangkan untuk durasi yang dihabiskan informan ketika terbuka dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan; (2) Dimensi valensi, berkaitan dengan muatan positif atau negatif keterbukaan diri informan. Valensi keterbukaan diri informan adalah negatif karena menceritakan hal yang sedih dan pengalaman buruk; (3) Dimensi ketepatan dan kejujuran, berkaitan dengan kebenaran yang disampaikan oleh Informan. Informan menceritakan dengan benar, tanpa ada melebihkan cerita yang sebenarnya; (4) Dimensi intensi, berkaitan dengan tujuan informan melakukan

keterbukaan diri. Informan mendapatkan motivasi atau dorongan dari diri sendiri dan psikolog, dengan tujuan untuk mendekatkan hubungan antara informan dan orang tua; (5) Dimensi keintiman, berkaitan dengan kedalaman informasi yang disampaikan informan. Hingga orang tua mengetahui tentang kekerasan tersebut, ternyata masih ada informasi-informasi yang disembunyikan informan dari orang tua dikarenakan hal tersebut merupakan hal privasi bagi informan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa di dalam melakukan penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap hal ini dapat menjadi catatan bagi penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran peneliti untuk peneliti selanjutnya :

1. Saran Akademis

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai dimensi, agar dapat menggunakan metode kuantitatif agar menghasilkan analisis dengan angka yang akurat. Dari penelitian ini dilihat bahwa informan lebih terbuka kepada teman dibandingkan orang tua, untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor penghambat keterbukaan diri informan kepada orang tua.

2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan baik kepada korban maupun orang tua untuk berkomunikasi tidak hanya sekedar berbagi kabar mengenai aktivitas setiap hari, melainkan juga berbagi perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat

memperdalam hubungan antara korban dan orang tua. Saran kepada korban untuk mau menyampaikan permasalahan kepada orang tua tanpa rasa takut dan khawatir, begitu pula kepada orang tua untuk dapat mengontrol respon yang diberikan kepada korban, karena hal ini dapat mempengaruhi keterbukaan dan komunikasi korban kedepannya kepada orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, A. (2021). "Kekerasan Terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1, 115-122.*
- Amalia, & Natsir, M. H. D. (2017). "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah: Kolokium, Vol. 5, No. 2, 154-162.*
- Angelia. (2014). "Self Disclosure Ibu Hamil Di Luar Nikah Kepada Anaknya". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2. No. 2, 1-10.*
- Arcani, I. A., Imanina, R., Saraswati, N. M., & Andini, S. F. (2020). "Dinamika Psikis Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran". *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, Vol. 16, No. 2, 89-101.*
- Beebe, Steven A., Susan J & Mark V. Redmond. (2008). *Interpersonal Communicatoon: Relating To Others.* Pearson Allyn and Bacon.
- Budianto, I. (2013). "Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 2, 60-70.*
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan. (2020). "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19", diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> pada tanggal 12 Desember 2021

- Claresta, H. & Tamburian, D. (2021). "Self Disclosure Of Adolescent Girls On TikTok Social Media". *Jurnal Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 800-806
- CNN. (2021). "Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran". Diakses pada 25 Maret 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami-kekerasan-dalam-pacaran>
- Devito, Joseph A. (2012). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Pearson Canada
- Detik. (2022). "Kesaksian Ibu Novia Widyasari Saat Putrinya Beli Sianida untuk Bunuh Diri". Diakses pada 26 Maret 2022, dari <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5985026/kesaksian-ibu-novia-widyasari-saat-putrinya-beli-sianida-untuk-bunuh-diri#:~:text=Ibu%20kandung%20Novia%20Widyasari%20Rahayu,membeli%20Oracun%20untuk%20bunuh%20diri>.
- Djabumir, N. (2016). "Hubungan antara Family Function dan Psychological Well Being pada Emerging Adulthood". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 5, No. 1, 1-16*.
- Gainau, M. B. (2009). "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling". *Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol. 33, No. 1, 1-18*
- Gamayanti, W., Mahardianisa, & Syfei, I. (2018). "Self Dislocsure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi". *Jurnal Ilmiah Psikologi: Psymphatic, Vol. 5, No. 1, 115-130*.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)". *Jurnal Manajemen Maranatha, Vol. 18, No. 2, 127-134*.

- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja". *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol.4, No. 1, 92-102.*
- Jacqueline, G. (2019). "Self Disclosure Individu Androgini Melalui Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri". *Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 3 No. 2, hal, 271-286.*
- Junalia, E., Setiawan, A., & Fitriani, P. (2020). "Pentingnya Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Self Efficacy Anak Usia Sekolah". *Jurnal Keperawatan Terpadu, Vol. 2, No. 2, 91-101.*
- Kadarsih, R. (2009). "Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Internasional". *Jurnal Dakwah, Vol. X, No.1, 53-66*
- Kusiki, J. (2016). "Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 1-8.*
- Maghfiroh, N. M. (2015). "Persepsi Profil Orang Tua Ideal Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa FIP IKIP PGRI Jember)". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 11, No.2, 99-106*
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). "Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory". *Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 3, No. 1, 101-117.*
- Musrifah, M. (2017). "Self Disclosure Pasangan Ta'aruf". *Jurnal Perspektif Komunikasi Interpersonal. Vol. 1, No. 2, 105-119.*
- Nurdiani, N. (2014). "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan". *Jurnal ComTech, Vol. 5, No. 2, 1110-1118*
- Nurdin. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis.* Jakarta: Prenada Media

- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seru Pranata Sosial, Vol. 1, No. 4, 236-248*.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). "Hubungan Intimate Frienship dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook". *Jurnal Diversita, Vol. 3, No. 2, 15-24*.
- Prasetya, H. & Rahman, D. A. (2020). "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film Posesif". *Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 251-262*.
- Pratiwi, N. I. (2017). "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No. 2, 202-224*.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P., & Ohorella, N. (2020). "Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram". *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 18, No. 3, 312-323*.
- Purna, R. P., Sartana, Millenia, T., & Afrilda. F. (2021). "Pengungkapan Diri Di Dunia Maya Dan Kekerasan Terhadap Perempuan". *Jurnal OF Gender Studie, Vol. 11, No. 2, 159-167*.
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). "Self Disclosure Santri Remaja Di Media Sosial: Peran Self Identify Status dan Affiliation Motive". *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8, No. 1, 153-164*.
- Putriana, A. (2018). "Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran". *Jurnal Psikoborneo, Vol. 6, No. 3, 453-461*.
- Saraswati, P. (2011). "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal". *Jurnal Psikologi Vol. 6, No. 1, 347-364*

- Saktisyahputra. (2019). "Pemanfaatan Website www.pulokambing.com Sebagai Media Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambing Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2*, 9-15
- Sari, I. P. (2018). "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan". *Jurnal Dimensia, Vol. 7, No. 1*, 64-85.
- Sudahri. (2017). "Perspektif Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga". *Jurnal Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global*", 302-309.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, S. (2016). "Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1*, 1-10)
- Tania, Y. (2016). "Self Disclosure Anak Yang Pindah Agama Kepada Orang Tua". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1*, 1-12.
- Tanujaya, C. (2017). "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein". *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis: Performa, Vol. 2, No. 1*, 90-95
- Tirto.id. (2021). "Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Naik 2 Kali Lipat Pada 2021". Diakses dari <https://tirto.id/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-naik-2-kali-lipat-pada-2021-gmfy> pada tanggal 9 Desember 2021.
- Yunita, R. (2019). "Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter". *Jurnal Komunikasi, Vol. 10, No. 1*, 26-32.
- Wijayanti, Y. (2013). "Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan". *Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 3*, 127-136.

Windijarti, I. (2011). “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Pendidikan Seksual”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, Vol. 9, No. 3, 274-292



LAMPIRAN

1. Panduan Pertanyaan (*Interview Guide*)

Konsep	Sub Pertanyaan	Unit Pertanyaan
Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)		1. Sejak kapan kamu menjalin hubungan ini?
		2. Berapa lama kamu menjalin hubungan tersebut?
		3. Apakah pernah ada yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut? Mengapa?
	Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)	1. Apa bentuk kekerasan yang pasangan kamu lakukan kepada kamu?
		2. Apakah kekerasan tersebut hanya terjadi satu kali atau berulang kali?
		3. Bagaimana akhirnya kamu menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindak kekerasan?

	<p>Dampak Kekerasan Dalam Pacaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu merasakan dampak setelah mengalami tindak kekerasan dari pasangan kamu? 2. Apa dampak yang kamu rasakan dari kekerasan yang dilakukan oleh pasanganmu? 3. Apakah dampak tersebut mengganggu kamu? 4. Bagaimana kamu mengatasi dampak tersebut?
<p>Self Disclosure</p>	<p>Kuantitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja orang yang kamu ceritakan tentang hal ini? Siapa yang paling sering? 2. Siapa yang paling sering kamu temui untuk menceritakan hal tersebut? 3. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk sampai berani memutuskan bercerita ke orang tua kamu?

		4. Berapa jam waktu yang kamu habiskan untuk menceritakan hal tersebut ke orang tua?
	Valensi	1. Bagaimana tanggapan pribadi kamu atas apa yang menimpa dirimu?
		2. Bagaimana kamu melihat dirimu sendiri?
		3. Bagaimana cara kamu menceritakan hal tersebut ke orang tuamu? Apakah melalui media komunikasi seperti chat atau tatap muka?
		4. Bagaimana perasaan atau kondisi emosional kamu ketika menceritakan hal tersebut ke orang tua? Apakah emosi, marah, menangis atau justru dalam keadaan tenang?
		5. Apakah kamu menggunakan perkataan yang baik atau

		menggunakan perkataan yang tidak pantas? Seperti apa?
		6. Apakah ada perasaan yang masih kamu sembunyikan? Perasaan apa itu?
	Ketepatan dan Kejujuran	1. Apakah kamu mengungkapkan ceritamu secara detail?
		2. Apakah ada bagian cerita yang kamu hilangkan kepada orang tua? Apa itu?
		3. Apakah ada hal-hal yang tidak anda ceritakan kepada orang tua anda? Mengapa?
		4. Apakah ada hal-hal yang anda lebih-lebihkan atau tidak sesuai dengan kenyataannya? Mengapa?
	Intensi	1. Bagaimana kamu akhirnya memutuskan untuk bercerita kepada orang tuamu? Apakah karena kemauanmu sendiri atau ada dorongan dari orang lain?

		2. Apa yang kamu harapkan dari orang tuamu ketika menceritakan tentang hal ini?
		3. Mengapa kamu mengharapkan hal itu dari orang tuamu?
	Keintiman	1. Apakah anda menyampaikan semua hal privasi tentang diri anda? Mengapa?
		2. Apakah ada hal-hal privasi yang tidak anda sampaikan? Mengapa?
		3. Bagaimana anda memilah informasi privasi dan tidak privasi yang akan anda sampaikan kepada orang tua anda?
		4. Mengapa anda memilah informasi yang anda sampaikan kepada orang tua anda?
	Manfaat Self Disclosure	1. Bagaimana perasaan kamu setelah menceritakan hal tersebut kepada orang tua?

		<p>2. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua setelah kamu menceritakan hal tersebut?</p> <p>Apakah semakin dekat atau justru semakin renggang?</p>
--	--	--

2. Transkrip Wawancara

INFORMAN KE – 1 (RN)

Narasumber	:	RN
Penanya	:	Geby Tambunan
Perihal	:	Keterbukaan Diri Korban KDP Kepada Orang Tua
Hari/Tanggal	:	Senin, 25 April 2022
Waktu	:	22.00 WIB
Lokasi	:	Via WhatsApp (Telf)

P : Kapan kamu ngejalin hubungan ini?

RN : Mmm.. 2018 geb. Setaun aku sama dia pokoknya semester 3 dan semester 4 tuh aku sama dia.

P : Umurmu saat itu berapa?

RN : Itu aku umur 19 tahun.

P : Komunikasi dan hubunganmu sama dia gimana?

RN : Awalnya tuh lancar geb, dia itu tidak menunjukkan kekurangan dan sifat-sifat dia gitukan, karena kami tu berawal dari LDR aku di Jogja dia di Batam. Yaudah, komunikasi LDR lewat hp video call aja jadi ga ada yang macem-macem.

P : Trus mulai renggangnya dan muncul dia kasar ke kamu kapan?

RN : Pas dia ke Jogja sih, dia tuh kan emang mau hidup di Jogja katanya, mau cari kuliah di sini mau nyusulin aku biar bareng-bareng aja intinya. Nah, kalau kasarnya itu pas bulan 4 ke atas gitu Geb dia mulai yang kaya toxic.

P : Kamu sadar ngga kalau hubungan kamu itu toxic?

RN : Iya aku sadar kok. Aku tuh tinggal bareng sama dia, pas tinggal bareng itu dia mulai yang nunjukkin sifat-sifat aslinya yang nonjokkin aku trus bentak-bentak aku setiap hari.

P : Akhirnya hubungan kalian berakhir karena apa dan karena siapa?

RN : Karena aku yang putusin. Itu yang terakhir klimaksnya itu yang aku kirimin ke kamu Geb yang pelipis mataku luka, aku dicakar dan yang begituan tuh udah aku alamin lama. Kasar fisik sebelum-sebelumnya tuh ga yang sampe aku ada luka darah, paling kayak memar karena ditonjok, bengkak, aku didorong ke tembok, kepalaku di jedotin. Nah yang ini nih dia cakar aku sampe bedarah dan ampe kulit ku pun kena. Tapi yang kali itu benar-benar aku ngga kuat. Pas aku putusin dia tuh masih mau untuk bujuk aku, minta maaf dia sadar dia salah tapi aku bener-bener ngga mau karena aku takut. Aku langsung saat itu ngeblockin semua sosial

medianya dia trus gamau pegang hp sama sekali dan ngungsi di kos temenku. Pokoknya aku kabur lah dari kehidupan dia.

P : Jadi kekerasan fisik ini udah lama dan sering terjadi ya?

RN : Iya, sering banget. Bisa dibilang tiap berantem ada aja aku kenanya. Berantemnya itu engga yang tiap hari tapi seminggu tuh dua tiga kali ada. Aku tuh Geb paling sering tu dijambak trus dijedotin ke tembok kepalaku aku pusing banget.

P : Psikisnya pernah ngga?

RN : Ohh pernah dong, itu ngga berantem juga tetap aku dihina dikebun binatang sama dia walau hanya perkara aku ga nurutin yang dia mau kayak pulang harus jam 10 tapi aku pulang jam 11. Maksudku itu kan hal simple ya yang ga harus aku sampe dihina dibilang lonte pulang malem.

P : Menghinanya itu menghina yang gimana?

RN : Dia katain aku ga guna, ga ada harga diri, semua kebun binatang anjing, babi bahkan pepek kontol tai semuanya pernah, dan dia ngehina ngecaci maki aku tu dengan ngebentak dan marah-marah teriak-teriak. Itu yang buat aku sampe down.

P : Kamu akhirnya sadar karena emang udah menyadari atau karena orang lain yang sadarin?

RN : Aku sadar dari awal geb, tapi gimana yaa aku sayang dan aku gamau pisah dari dia, bahkan aku udah mikir dia yang terakhir buat aku. Dia tuh juga tiap kasar bentak mukul selalu minta maaf dan bilang kalau dia kelelasan, aku maafin dong saat itu karena aku sayang. Bahkan aku kadang terharu sama kalimat maafnya dia, aku ngga ngerti kenapa tapi dia berhasil bikin aku percaya sama dia. Mungkin ditambah saat itu sayang yaa wakk jadi yauda gas aja lah. Aku selama ini tuh denial aja menurutku, aku selalu coba ngertiin dia, namanya orang juga pasti punya kekurangan. Ehh tapi kok ngelunjak. Aku capek juga. Oiya, sama aku disadarin sama temen dan psikologku siih, ibaratkan aku udah punya niat nih, nah mereka yang bantu aku wujudin niatku itu, jadinya yang buat aku bertekad untuk ngga mau lagi sama dia walau sayang.

P : Gimana dampak yang kamu rasakan setelah kamu ngalamin semua kejadian itu?

RN : Ya aku trauma geb, jadi aku susah percaya sama cowo, hubunganku sama cowoku juga jadinya sempat renggang karena traumanya aku. Bahkan ada yang gerak ngedekatin aku tuh aku langsung panik sendiri, padahal dia kaya cuman mau ambil bulu mata atau rapihin rambutku, aku tuh langsung takut bener-bener panik. Setelah dari yang aku kabur itu aku ngungsi ke kos temenku, selama sebulan aku di kos dia aja bener-bener ngga keluar karena aku takut, untungya temenku ini mau. Dampak fisiknya kaya memar bengkak luka darah dan yang sampe sekarang masih ada sisa-sisanya gitu item-item, sama aku juga sesek nafas karena

aku banyak pikiran banget apalagi kalo udah mikirin itu tuh pasti sesek dan nyeri dadaku, aku juga pernah ngalamin panic attack kok.

P : Semua dampak itu ganggu keseharianmu ngga?

RN : Iya ganggu, ganggu banget. Aku kuliah tuh temen-temenku tuh tau aku pake concelar tebal itu tandanya aku abis digebukin semalam, aku di kampus jadi ngga bisa fokus kuliah karena kepalaku pening kali. Ganggu sih, ganggu.

P : Gimana kamu ngatasiin semua dampak yang ganggu kamu?

RN : Cerita ke temen emang ngebantu sih, aku jadi ga ngerasa sendiri. Tapi menurutku yang paling berpengaruh tu obat dari psikologku. Jadi kan aku emang rutin konsul pas aku udah ngerasa aku ngga baik-baik aja, nah aku di kasi obat tidur obat penenang pokoknya obat-obat yang buat aku lebih bisa ngontrol diri aku. Sampai sekarang aku rutin ke psikolog kok, kayanya kalo aku berenti aku bakal balik gila lagi, kan kamu tau Geb aku sering nyayat tangan, nah self harm tuh aku masih sampe sekarang Geb sebenarnya, makanya aku rutih ke psikolog karena aku takut aja aku keablasan dan keseringan gitu loh.

P : Siapa aja yang tau cerita ini?

RN : Aku tuh awalnya cuman cerita ke ada satu temanku karena aku takut. Soalnya cirlce ku sama circle cowo ini tuh sama, aku takut dibilang ngarang kalo mereka tau semua itu. Tapi ujung-ujungnya aku cerita juga ke mereka. Ke media sosial tuh pas aku udah berhubungan sama orang baru, maksudku itu untuk

mengcompare hubunganku dan dia sama hubunganku dan pacarku saat itu. Yang baru lebih ngertiin aku dan lebih menghargai aku. Gitu.

P : Ke orang tua kamu cerita?

RN : Iya aku ceritain ke Bui. Ayah aku engga aku ceritain sih karna aku dah ditinggal sama ayah tuh dari aku lulus SMA yaa wakk pedi kali memang, bahkan sampe sekarang aku aja ngga tau kabar ayahku dimana, gimana aku mau ceritain yang aku alamin?? Makanya aku cerita ke Bui aja. Bui punya sih suami baru, tapi aku ganyaman aja, karena aku merasa dia bukan ayah kandungku dan kami gapunya ikatan batin atau emosional sama sekali.

P : Berapa lama waktu yang kamu butuhkan sampe akhirnya kamu berani ceritain ke Bui?

RN : Setaunan ada geb, setaun setelah aku putus itu pas aku udah ada cowo baru.

P : Kamu ceritanya via telfon atau chat atau ketemu langsung?

RN : Aku via chat, chat di whatsapp karena waktu itu kondisinya aku di Jogja dan Bui di Batam. Awalnya aku lupa sih bahas soal apa tapi kamu pokoknya lagi curhat-curhatan bulanan gitu-gitu, trus akhirnya aku ngomong aku terbuka semuanya saat itu via chat “Bui, kakak gini – gini – gini pernah dipukulin diginiin” semuanya aku cerita di chat malam itu. Trus dia pap dia nangis, akunya juga nangis kenceng saat itu pas dia ngasi nasehat dan bilang kalau dia juga sedih.

P : Itu chatannya berapa lama inget ngga?

RN : Ingett, itu aku chatannya semalaman pokoknya sama Bui, malem-malem.

P : Gimana kondisi emosional dan perasaanmu saat itu?

RN : Aku nangis sih, sedih, karena Bui tuh deket sama cowoku ini dan dia tuh kecewa ganyangka ternyata yang dia kenal baik tuh kelakuannya jahat sama anak cewenya. Sebenarnya karena Bui tuh juga pernah sih digituin, dia punya pengalaman juga di siksa fisik setiap hari sama Ayahku sama mantan suaminya, yaa itu yang bikin dia minta maaf sama aku karena ibaratnya “kok kakak harus ngalamin kejadian yang sama kaya Bui” yaa yang begitu, aku juga sedih dong Bui ngomong gitu. Walau di situ kondisi aku merasa aku udah mendingan tapi tetap sedih dan ancur pas cerita ke Bui.

P : Saat itu kamu pake kalimat yang baik apa yang ngga baik?

RN : Aku ceritain yang sebenarnya sih, ngga ada maksud ngejelekin dia tapi ya emang kelakuannya dia jelek. Tapi aku ceritanya pake kalimat yang baik kok, justru Bui yang pake kalimat jelek

P : Berarti ceritanya via chat ya? Bui langsung telfon ngga biar denger ceritanya langsung?

RN : Ngga sih, kami stay ngobrol di chat.

P : Kenapa?

RN : Ooo engga sihh, karena kita berdua emang gitu. Kita bukan gengsi tapi kayak kita tau kalo kita telfon justru kita berdua malah tangis-tangisan. Paling besoknya baru telfonan, Bui tu emang gitu, kalo dia tau anaknya ada masalah lagi down nah dia nelfon nanya kabar aku tapi ngga akan ngebahas masalah aku. Jadi dia bakal nyoba untuk ngedistract aku biar aku ga kepikiran itu lagi gitu.

P : Setelah kamu chatan cerita soal itu, besoknya lagi Bui ada ngebahas itu lagi ngga?

RN : Kalau untuk membahas itu tuh sekali itu aja geb, abis itu dia udah gapernah bahas lagi. Paling besoknya baru telfonan, Bui tu emang gitu, kalo dia tau anaknya ada masalah lagi down nah dia nelfon nanya kabar aku tapi ngga akan ngebahas masalah aku. Jadi dia bakal nyoba untuk ngedistract aku biar aku ga kepikiran itu lagi gitu. Oh sama kadang paling dibawain becanda aja sama dia kalo aku cerita tentang cowokku yang sekarang dia bilangnyanya “sayang.. sayang.. nantinya dipukulin” yang gitu-gitu lahh

P : Tapi kamu merasa kalau nyeritain itu via chat itu ada yang terhambat gitu?

RN : Dari aku sih lancar aja sih geb, karena emang kebiasaan aku sama Bui tuh emang kayak gitu. Bahkan kalau di rumah pun, beda ruangan aja kami prefer chatan ceritanya ntah itu deeptalk atau cerita ringan sekedar nanya kabar. Aku sama Bui tuh sama-sama cengeng, jadi kami tau kalau cerita langsung tatap-

tatapan nih malah yang ada kami tuh nangis bareng ga ada tuh nanya cerita, dan emang pernah kejadian kayak gitu.

P : Saat ceritain itu ke Bui slow respon ga? Apa ada hambatan seperti signal?

RN : Engga ada sih kami lancar-lancar aja, Bui juga emang fast respon orangnya, typingnya juga bahkan bisa dibilang kaya typing anak jaman sekarang jadi tuh ngga ada hambatan sama sekali.

P : Kamu nyeritain cerita kamu ke Bui secara detail ngga?

RN : Jujur sebenarnya ngga detail, karena emang ada Geb yang ngga aku ceritain. Tapi kalau yang soal cowo itu abusive mukulin, itu aku ceritainnya runtut semuanya.

P : Okay berarti emang ada yang ngga kamu ceritain yaa? Apa aja?

RN : Ho oh engga. Yang aku ceritain tuh yang aku putus, kenapa aku putus, trus yang dia kasar. Aku ga nyeritain semuanya. Aku ngga ceritain kaya aku tinggal bareng sama cowo ini, terus aku udah ngapa-ngapain aja juga aku engga ceritain.

P : Ada ngga cerita yang kamu lebihkan atau kurangkan?

RN : Lebihkan ngga ada, aku benar-benar cerita sebagaimana adanya. Tapi kalau kurangin iyaa, jadinya emang ga detail sihh. Kaya misalnya pas aku kabur dari tempat tinggal kami aku kemasin barang-barang aku dan lari dari situ itu

aku ngga ceritain karena Bui bakal tau kan mikir gitu aku kenapa kemasin barang-barangku. Itu aja sih yang aku tutupin yang aku tinggal bareng.

P : Kenapa kamu ngga nyeritain semuanya secara detail?

RN : Sebenarnya karena itu privacy ku sih geb, aku tau kalo aku ceritain ke Bui, nanti Bui bakal mikir aku aneh-aneh di sini, ntar malah disuruh pulang atau nanti malah sikit-sikit di video call, lebih ke takut dia posesif padahal akunya masih pengen bebas

P : Kenapa kamu akhirnya memutuskan untuk cerita ke orang tuamu?

RN : Aku tu awalnya emang lagi deeptalk chatan gitu, trus aku udah persiapin dari lama juga sebenarnya jadi aku mikirnya kalopun malam ini aku cerita ya aku udah siap. Aku malam itu ga cuman ceritain yang soal aku dipukulin ini, tapi juga soal aku merokok aku minum, semuanya tentang gimana hidupku selama di Jogja aku ceritain.

P : Kamu nyeritain itu ada kemauan dirimu sendiri atau dorongan dari orang lain?

RN : Keinginan diriku sendiri emang udah lama aku pengen cerita tapi belum siap aja. Ga ada dorongan dari temanku ga ada, malah mereka bilang ngga usah karena takut nambah-nambah beban pikiran Bui. Aku juga awalnya setuju, eh tapi ternyata pas aku ke Psikolog, justru psikologku bilang kalau aku harusnya cerita ke orang tuaku, menurut dia orang tua tuh harusnya orang pertama yang tau soal ini. Nah akhirnya dari situ aku mulai persiapin diriku untuk berani.

P : Kamu punya tujuan ngga sih sebenarnya kamu menceritakan itu ke Bui?

RN : Tujuanku sebenarnya sih pengen ada yang dengerin dan nemenin, aku waktu itu bener-bener kesepian merasa gapunya siapa-siapa. Aku juga ngerasa sih aku sebenarnya ga deket sama aku jauh dari Bui, makanya aku pengen dia tau tentang gimana kehidupan aku di Jogja apakah aku baik-baik aja apa engga.

P : Ketika kmau menceritakan itu, kamu punya harapan ngga dari Bui gimana?

RN : Punyaa, aku tuh pengennya dia lebih ngerti dan perhatian aja sih sama aku. Walaupun aku ngga kasi tau tapi dia lebih peka.

P : Tapi harapanmu itu terwujud ngga?

RN : Iya terwujudd, kaya yang aku ceritain tadii geb, besoknya dia jauh lebih care sama aku nanya aku gimana, gimana hariku, kuliahku dan lain-lain

P : Kenapa ada hal-hal yang kamu ngga ceritain ke Bui?

RN : Karena itu privacy Geb buat aku, menurutku makin dewasa justru kita makin punya privacy sendiri sih. Nah, sama aku takut mamaku juga mikir aku yang macem-macem gitu, trus dianya jadi posesif sama aku.

P : Berarti gimana tuh kamu memilah yang menurutmu privacy dan mana yang engga buat diceritain ke Bui?

RN : Gimana ya iini aku jawabnya.. Aku tuh sebenarnya sering cerita-cerita sama Bui, yang ngga aku ceritain itu kan yang privacy, privacy di sini nih yang aku tau Bui tuh bakal marah sama aku dan menurut Bui aku belum siap, kayak aku yang tinggal satu kos sama cowokku, menurut ku aku udah siap aja buat tinggal bareng biar aku tau gimana cowo ini sebenarnya, tapi kan kalo menurut Bui tinggal bareng pasangan untuk yang belum sah itu kan ngapain tujuannya apa, trus terkait aku ngapain aja sama dia entah aku udah HS apa belum itu kan sensitif banget ya, ga semua orang tua bisa terima, jadi lebih baik engga

P : Gimana perasaan kamu setelah kamu ceritain ini ke Bui?

RN : Lega yang benar-benar lega. Bener-bener relief buat aku sih. Lega selega-leganya, aku ga takut misalnya lagi cerita-cerita. Kalo kita nutupin sesuatu itu pasti ada yang berat dan ngeganjel kan ya geb. Nah malam itu tuh emang aku ceritain semuanya, ibaratkan kayak pengakuan dosa. Aku ngaku semuanya ke dia malam itu.

P : Gimana hubungan kamu dan Bui setelah kamu nyeritain itu?

RN : Jadii makin deketttt banget bener-bener deket, walau kami berjarak fisik tapi aku ngerasanya aku deket sama dia apalagi secara emosional yaa. Itu karena respon dia tuh baik sama aku, jadi karena respon baik itu yang bikin aku makin pengen cerita. Bahkan sekarang sama cowoku kalo aku berantem aku cerita “nii Bui liat kenapa sih dia ni gini gini gini” dianya juga ngeladenin curcolan aku, hal kecil semuanya kami ceritain.

P : Kamu ngerasain perbedaan ngga ketika kamu cerita ke teman dan cerita ke Bui?

RN : Beda sih, beda banget. Kalau sama temen tuh aku nyamannya karena dari segi bahasa anjinglah semua makian bisa aku jadi marah kalau cerita ke temen bar-bar, nah kalau ke Bui tuh aku jadi sedih ngga ada perasaan marah, bukan karena aku sembunyiin perasaan marah itu tapi emang beda perasaan ketika cerita ke teman dan cerita orang tua.

P : Ketika kamu nyeritain itu ke Bui sebenarnya ada perasaan yang kamu sembunyiin ngga?

RN : Ngga ada sih, aku menunjukkan semua perasaan aku saat cerita itu.

P : Gimana kakmu melihat dirimu sendiri ketika kejadian itu?

RN : Aku merefleksikan apa yang dikatakan dia ke aku, kaya dia bilang aku ngga guna, aku mandang diriku ya ngga guna. Gimana dia maki-maki ke aku itu juga yang aku liat ke diriku sendiri geb. Perasaan ngga berharga, ngga berguna, ngga layak hidup. Iyaa. Semua itu.

INFORMAN KE – 2 (PS)

Narasumber	:	PS
Penanya	:	Geby Tambunan
Perihal	:	Keterbukaan Diri Korban KDP Kepada Orang Tua
Hari/Tagakl	:	Minggu, 24 April 2022
Waktu	:	15.00
Lokasi	:	Via WhatsApp (Telf)

P : Kapan kamu menjalin hubungan ini?

PS : Aku pacarannya 2 tahun lebih, dia itu teman kuliah, baru dekat 2018, desember 2018 ditembak, jadi pacarannya udah 2 tahun lebih hampir 3 tahun. Itu aku disitu usia 20 tahun.

P : Komunikasinya lancar ngga?

PS : Komunikasinya sih awalnya lancar sih memang soalnya kan emang temenan dari awal masuk kuliah,

P : Trus komunikasinya mulai renggang kapan?

PS : Mulai renggang pas mulai awal pacaran dia udah toxic sebenarnya, udah keliatan kok. Tapi udah yang parah banget tuh pas di atas 1 tahun lebih.

P : Kenapa kamu memilih bertahan dengan hubunganmu yang toxic?

PS : Apalagi kalau bukan karena sayang? Aku sayang banget sama dia, udah yang malas banget cari dan kenal orang lain. Jadi aku sama dia emang arah hubungan kami serius dan dewasa.

P : Akhirnya hubungannya berakhir karena siapa?

PS : Karena aku yang putusin sih. Aku putusannya April tahun kemarin.

P : Putusnya karena apa?

PS : Titik akhirnya kami pisah dan aku putusin dia tuh pas dia bohong ke aku soal dia main tiktok untuk have fun, padahal itu buat bahan ngocok dia. Dia selalu playing victim bilang ke teman-teman aku kalau aku yang toxic dan selalu nyalah-nyalahin aku. Dia terlalu sering bohong sih sama aku. Sama sebenarnya karena kondisi kami juga saat itu sama-sama bosan dan LDR jadi kami gabisa neyelesein masalah kaya kami kalau di satu kota yang sama.

P : Bentuk kekerasan yang dilakukan dia ke kamu apa?

PS : Kalau fisik tuh ada sih sebenarnya sekali, kami waktu itu berantem pas di Korea, aku tuh ga ngapa-ngapain, aku cuman ceritain ke temanku tentang masalah hubungan aku sama dia tapi dia nganggap aku jelek-jelekin dia dan dia marah besar banget. Waktu itu aku dilempar 2x pakai gelas yang ada di apartemen dan itu sakit banget.

P : Itu sekali aja?

PS : Iya itu terjadi sekali aja kalau fisik dan aku rasa itu dia udah kelepeasan. Tapi kalau kekerasan lain kaya psikis tuh sering banget hampir setiap hari, aku dibentak dan dia selalu marah-marah aku. Dia selalu pakai kata-kata kasar kaya nyebut aku lonte, anjing, tai, semua kebun binatang keluar dhe pokoknya kalau dia marah.

P : Berarti itu sering yaa? Kalau seksualnya?

PS : Dia sering bujuk-bujuk aku untuk HS bahkan saat kami masih di tahap PDKT, tapi akunya gamau dong. Tapi akhirnya pas udah pacaran ya aku mau HS sama dia, karena sayang, aku percaya sama dia dan dia pacarku. Tapi tuh kadang aku gamau karena yaa memang itu menyenangkan tapi ayo dong aku tetap mau hubungan kami tu ya normal aja jangan berlandaskan seks, ini dia tuh engga, ada beberapa kali, bahkan sering sih dia maksa aku dan aku harus mau ngelayanin dia. Dia bisa marah besar kalau aku gamau. Aku juga pernah diancam sama dia kalau gamau HS atau VCS atau ngirim my naked photo to him, video aku bakal disebarin sama dia. Ya kamu aja jadi aku? Kamu takut kan pasti? Siapa woi yang ga takut diancam gitu? Yauda mau gamau aku harus mau ngelayanin dia. Kami HS tuh udah bukan karena rasa sayang lagi tapi cuman buat muasin nafsunya dia dan kadang yang kusedihin tuh kenapa ya isi hubungan kami jadinya tuh seks seks seks dan seks, aku merasa aku jadi budak seksnya dia, even itu ketika kami LDR, aku selalu dipaksa untuk VCS naked dll kalau aku gamau ngeladenin dia aku dihina di maki bahkan ga jarang aku diputusin sama dia. Aku merasa udah ga ada lagi rasa sayang dia ke aku, i cant find the true love between us anymore.

P : Maaf yaa aku harus dengar ini.

PS : Iya gapapa kokk

P : Trus gimana akhirnya kamu menyadari kalau ini nih merupakan bentuk dari kekerasan?

PS : Pas aku cerita ke teman aku sih. Aku ceritain semua yang aku alami dan temanku bilang ini udah toxic banget. Temenku bahkan bilang kalau laporin aja apalagi yang ngancam-ngancam itu kan. Tapi karena saat itu aku masih sayang sama dia ya aku ngga laporin dia dan pas putus aku coba untuk nerima dan biarin aja semuanya berlalu gitu.

P : Apa dampak yang kamu rasakan setelah semua yang udah kamu alami selama berhubungan sama dia?

PS : Pastinya aku trauma dan depresi lama banget, bahkan sampai sekarang masih. Dampaknya juga ke aku yang pengen coba bangun hubungan sama orang lain sih, aku tuh selalu dihantui rasa takut dan jadinya trust issue sama cowo itu.

P : Berarti ke lingkungan sosial ya? Kenapa kamu insecure?

PS : Iya, lingkungan sosial juga, aku jadinya insecure gituloh kalau ketemu orang lain. Aku insecure karena kami kan emang temen sekelas awalnya, nah jadi circle kami tuh sama, temen dia temen aku juga. Aku malu sama mereka karna yang mereka tau hubunganku baik-baik aja padahal di dalamnya busuk

banget, dan pas kami putus aku malu gituloh, karena yang mereka tau kan kami sering sosweet sosweetan di depan mereka eh ternyata putus juga, dan kalau mereka tau aku sering dipaksa hs dan vcs pasti mereka jijik sama aku.

P : Ini ganggu keseharianmu ngga?

PS : Ganggu. Sangat mengganggu banget, karena kaya waktu itu aku kan juga lagi ngerjain skripsi, jadinya ya sempat amburadul juga. Aku tidur selalu pagi jam 8 ke atas gapernah tidur awal karena nggabisa, selalu kepikiran sama hal-hal itu. Aku pas ngekos jadinya ngurung diri di kamar kos dan kalau di rumah aku di kamar aja sendiri ngga mau keluar karena aku nangis terus.

P : Dampak ke fisik ada ngga?

PS : Paling sesak nafas sih, karena pikiran mungkin ya. Aku sering sesak dan kadang mual juga. Aku coba konsul ke dokter kenapa aku mual terus ya itu karena aku banyak pikiran.

P : Gimana kamu ngatasin dampak yang ganggu kamu itu?

PS : Aku cuman nangis dan cerita, sama yaa itu konsul ke dokter karena aku mual dan minta obat.

P : Kamu terbuka soal ini ke siapa aja?

PS : Aku ceritain ke teman SMA, ke teman kuliah dan ke mamaku.

P : Ke papa engga?

PS : Engga sih, aku merasa aku lebih nyaman cerita ke mamaku soal kaya gini dibanding papaku karena sama-sama cewe kali yaa.

P : Paling sering cerita ke siapa?

PS : Ke teman SMAku, karena kalau teman kuliah tu teman dia juga jadi aku males. Kalau ke mamaku cukup sekali dua kali aja gamau lagi.

P : Orang tua kamu ceritain paling akhir ya? Kenapa?

PS : Iya, karena emang saat itu aku udah cape banget dan aku gatau harus kemana lagi selain ke mamaku. Aku rasa teman-temanku udah muak sama ceritaku.

P : Berapa lama akhirnya kamu berani ceritain ke mamamu?

PS : Pas aku udah putus, yaa berarti setelah dua tahun. Selama pacaran aku gaberani karena mamaku kenal dekat sama dia dan aku gamau dia jelek di depan mamaku.

P : Sering ngga cerita ke mama soal ini?

PS : Engga sering, cuman sekali apa dua kali aja gitu. Selebihnya ya duaduanya gamau bahas lagi. Aku sih kalau dia bahas ya aku juga mau bahas juga tapi emang mamaku aja yang udah gapernah nanya-nanya lagi.

P : Waktu itu ingat ga berapa lama waktu yang kamu abisin untuk cerita ke mama?

PS : Semalaman sih. Jadi ceritanya waktu itu pas aku putus aku telfon mamaku minta temenin tidur dan di situ aku nangis. Mamaku nanya kenapa aku gamau jawab. Aku hanya nangis. Nah, besoknya mamaku datang ke Jogja. Dia flight malam dan langsung saat itu juga dia nanya ada apa dengan aku, tapi aku gamau jawab karena aku masih belum siap sebenarnya. Akhirnya kami tidur trus sorenya gitu nyampe kos mamaku peluk aku dan nanya aku kenapa, di situ aku langsung nangis dan baru pelan-pelan aku ceritain semuanya, kalo gak salah sih sampai subuh kami cerita-cerita soal ini.

P : Yang kedua kalinya kapan?

PS : Itu pas kami flight bareng pas balik. Di bandara mamaku nanya keadaanku gimana dan dia nanya-nanya soal cowo ini lagi. Dan itu ga selama yang pertama sih, kaya cuman sekilas bahasnya. Abis itu udah gapernah nanya lagi.

P : Pendapat kamu pribadi tentang diri kamu gimana?

PS : Saat itu ga ada kata lain selain menyedihkan.

P : Gimana kamu ngeliat dan nilai diri kamu?

PS : Aku tuh gimana yaa.. kaya ngerasa aku ngga berharga Geb dan ga ada valuenya. Aku merasa hidupku menyedihkan. Aku ngerasa aku ngga guna karena dia selalu bilang aku ngga guna jadi cewe jadinya apa yang dia bilang ke aku itu juga gimana aku ngeliat diriku sendiri. Aku bahkan sampai kadang nanya ke temenku apa kelebihan dan kekurangan diriku, padahal sebenarnya aku mau tau aja kelebihanku apa sangking ketutup sama aku yang ngeliat diriku kurang terus.

Aku bertanya-tanya aku kurangnya dimana sih? Apa aku emang ngga sepantes itu untuk hidup?

P : Gimana kamu ceritain ke orang tua mu waktu itu? Apa secara langsung atau via chat?

PS : Secara langsung sih, kaya yang tadi aku udah ceritain, via telfon dulu, tapi mamaku masi penasaran dan belum puas akhirnya dia datengin aku langsung dan cerita langsung.

P : Gimana perasaan atau kondisi emosional kamu saat itu?

PS : Marah dan sedih. Aku nangis banget waktu itu

P : Ada ngga perasaan yang kamu sembunyikan pas kamu nyampein itu?

PS : Ada, ya karena aku ga lengkap ceritanya. Itu perasaan malu sebenarnya, karena aku kan cuman ceritain yang dia kasar, tapi yang HS dan maksa aku aku ga ceritain. Malu dan takut juga karena mamaku itungannya galak jadi aku takut dia datengin rumah cowo itu.

P : Tapi kamu pakai kalimat yang baik ga nyeritainnya? Atau malah kalimat kasar?

PS : Aku nyeritain baik-baik, ngga kasar, tapi tuh jahat-jahatnya dia tuh bukan sengaja, tapi emang apa adanya kaya gitu.

P : Kamu nyeritain ceritamu secara detail ke orang tua?

- PS : Aku nyeritain ga detail karena ga semua aku ceritain ke mamaku.
- P : Berarti ada yang ga kamu ceritain? Apa?
- PS : Iya aku ngga ceritain detail. Yang aku ceritain tuh yang aku putus, kenapa aku putus, trus yang dia kasar. Aku ga nyeritain semuanya apalagi yang I lost my virginity itu engga ahahahha.
- P : Kenapa engga?
- PS : Cause I know pola pikir mamaku tuh gimana, beda sama kita. Mungkin suatu saat nanti pas aku mau nikah?? Aku gatau sih kapan tapi nanti.
- P : Ada ngga hal-hal yang kamu lebih-lebihkan atau ngga sesuai dengan kenyataan?
- PS : Ngga ada sama sekali, malah aku kurang-kurangnya karena aku gamau mamaku mikir dia jelek.
- P : Tapi yang kamu ceritain semua kenyataan?
- PS : Iya yang benarnya semuaa gamungkin aku bohong soal kaya gini
- P : Gimana akhirnya kamu mutusin buat cerita ke mamamu? Apakah dorongan diri sendiri atau dorongan dari orang lain?
- PS : Karena kemauan ku sendiri dan karena mamaku yang minta aku untuk cerita. Aku awalnya belum siap cerita tapi karena aku ngeliat mamaku juga mau dengerin aku yaudah aku cerita.

P : Apa yang kamu harapkan dari orang tuamu ketika kamu nyeritain itu?

PS : Aku tuh pengen didengerin aja sih. Aku ga minta saran sebenarnya tapi kalau mereka kasih saran sih okay, walau aku tau sarannya tuh ga akan berguna buat aku yang emang saat itu lagi hancur. Aku harap mereka dengerin aku dan judgemental sama aku.

P : Kenapa kamu mengharapka itu dari mamamu?

PS : Karena aku emang butuh pendengar, aku butuh didukung. Aku butuh dukungan saat itu karena aku gapunya siapa-siapa. Teman-temanku dekat banget sama si cowo itu jadi yaudah aku butuh dukungan dari mamaku, aku juga berharap dengan aku ceritain ini ke mamaku, jadinya aku sama dia lebih dekat juga.

P : Emang sebelumnya jauh?

PS : Kami tuh ngga jauh, sering kontak tapi ga tau soal cerita masing-masing. Okay dia tau keseharianku aku makan apa dimana sama siapa aku ngapain, tapi dia ngga tau apa yang aku alami tiap harinya.

P : Kamu nyampein semua hal privasi tentang kamu ngga?

PS : Engga semua

P : Kenapa?

PS : Karena menurutku mamaku ga harus tau semua hal tentang aku, I have my own life. Itu jawaban egoisnya yaa, tapi sih sebenarnya aku lebih takut

makin nambah beban pikiran mereka, aku takut ngecewain mereka dan bikin mereka tambah sedih.

P : Kamu mnilah-milah ngga kalau cerita ke mamamu?

PS : Iyaa, jadi tuh aku tergantung topiknya sih, jadi kaya tada topik pendidikan, pertemanan dan percintaan. Nah, kalo soal pendidikan aku di kampus aku ceritain semuanya, pertemanan juga tapi kalau soal percintaan tu ngga semua aku ceritain.

P : Kenapa?

PS : Karena banyak sih, aku takut nama dia jelek, trus aku takut kalau masalahku nambah masalah mereka dan aku takut mereka nyuruh aku putus meanwhile aku masih sayang saat itu sama dia ahahahaha. Aku gamau hubungan percintaanku diganggu.

P : Gimana perasaan kamu setelah kamu nyeritain hal itu ke mamamu?

PS : Aku ngerasa lega sih udah ngasi tau mereka. Dampaknya sih masi ada, karena mereka cuman dengerin dan aku emang dari awal aku butuhnya pendengar, masalahku ga akan hilang. Soal anxietyku, mentalku hancur semuanya ada, tapi emang lega aja gitu dan merasa aku punya bekingan kaya ada yang jaga aku dan semua masalahku.

P : Gimana hubungan kamu sama mamaku setelah itu?

PS : Dekett banget jadi baik, dia besoknya bikinin aku pancake dan ngajak aku jalan-jalan. Trus kalau papaku ngga tau yaa, aku rasa mamaku ceritain ke papaku, jadi tuh pas aku udah di rumah, dia jadi sering masuk kamarku dan ngelus pundakku trus nanyain aku lagi ngapain ahahah its weird for me karena dia sebelumnya gapernah gitu soalnya papaku tuh tipe yang pendiem, dia beda banget pokoknya.

P : Ada ngga perasaan yang beda ketika kamu cerita ke teman dan cerita ke orang tua?

PS : Ada, aku tetap lebi milih cerita ke teman sih, karena ke orang tua tuh ceritanya sedih tapi kalau ke teman tuh lebih ke marah, karena dia ikut marah emosi jadinya aku juga ikut marah. Ke orang tua tuh vibesnya lebih sedih emang butuh pendengar dan tempat nangis.

INFORMAN KE-3 (IO)

Narasumber	:	IO
Penanya	:	Geby Tambunan
Perihal	:	Keterbukaan Diri Korban KDP Kepada Orang Tua
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 23 April 2022
Waktu	:	20.00
Lokasi	:	Via WhatsApp (Telf)

P : Kapan kamu mulai hubungan ini?

IO : Mungkin aku ceritakan dari awal kenal dulu aja, itu tuh udah lama, karena kan aku sama dia itu partner kerja dulunya. Dia itu manager di store aku. Jadi aku itu freelance dulu nah dia itu manager store di coffeshop itu, aku nggak bisa nyebutin coffeshop nya, takutnya aku jadi menjelek-jelekkkan coffeshop itu aku nggak mau aja. Pokoknya di salah satu coffeshop 'A' lah gitu. Aku freelance di tempat nya dia dulu sebenarnya, di agency nya dia, dan kebetulan agency nya dia yang menaungi di coffeshop ini, secara nggak langsung kan aku juga berkaitan sama dia. Awalnya tu sebenarnya going very flow banget, masi aman aman aja gitu karena mungkin emang aku kan tipenya sebatas teman kerja aja dan dulu disaat itu aku masih punya pacar gitu. Tapi akhirnya aku sama mantan pacarku itu putus karena beda agama dan emang gabisa ditembus agamanya dia. Akhirnya putus dan aku pun mulai buka hati aku sama cowo ini, hubungan kami officially pacaran itu seingatku dari bulan Juni 2020.

P : Juni 2020 itu mulai pacaran?

IO : Iya, dan dia itu udah mulai kayak obsessed itu Oktober 2020. Perhatiannya lebih intens, dia tu yang kayak ngancem-ngancem tapi nggak se ekstrem setelah-setelahnya. Ngancemnya dulu itu cuma sebatas kerjaan kayak “yaudah dir nanti kamu dikerjakan gini-gini lo” kalau nggak aku diserangnya dikerjakan kayak disalah-salahin, kalau nggak aku dikerjakan ditambahin banyak banget tasknya dan deadlinenya tu aku banyak banget dan bahkan itu bukan deadline ku jadi udah kayak jatohnya aku jadi membutuhkan dia buat bantu aku dalam menyelesaikan pekerjaan. Cuman aku sebenarnya nggak tau kalau itu manipulatif dia, aku sebenarnya baru tau juga kalau itu manipulatif setelah aku ke psikiater kemaren. Terus dia makin ngedeketin, dia selalu dateng ke tempat kerja aku dan ditempat kerja aku tu dia juga bikin onar. Bener-bener yang kayak dari dateng biasa sampai bikin onar, sampai akhirnya ganggu temen-temen kerja aku dan ngajak berantem sama si cowok ini. Kayak apaya, dijutekin jatohnya kan jadi ngejelekin nama aku juga. Misalnya kayak “udah sini kak gabung aja sama kita” kata temenku, terus dia bilang “enggak, dasar anjing” kayak gitu. Kan maksudnya kayak “loh gue nggak ngapa-ngapain nih kok gue dikatain anjing”, sampai temen-temen aku tuh mau berantemin dia. Tapi aku inget banget mas G bilang “itu kalau aku nggak inget kamu Dir udah aku tonjok itu didepan mata”, itu mas G udah nyari alamatnya dia dimana tapi pas nyari alamat malah ketauan dan akhirnya aku lagi lah yang kena. Tapi disitu masih belum yang parah banget dari segi abusive nya sampai akhirnya abis dari temen-temen ku nyari alamatnya dia ketauan sama dianya sendiri baru dia tu udah mulai abusive nya tu awalnya verbal yang kayak “gue bisa

ya matiin psikis lo cuma dengan beberapa kata”, ini yang aku inget banget sampai sekarang “nggak ada cowo yang mau sama cewe yang nggak punya value kayak kamu” kayak gitu. Kayak bener-bener ‘eehm’ gitu loh, “ooh iya aku nggak punya value”. Karena aku itu tipe nya overthinking jatohnya kayak insecure gitu. padahal tu aku nggak ngapa-ngapain. Ya mungkin banyak kok diluar sana yang mau juga walaupun value gue sebiji jagung gitu, tapi kan aku punya value sebagai cewe.

Lalu ngata-ngatain keluarga aku, pokoknya semuanya dikatain deh. Bahkan sampai aku dikatain “nggak bakal lo keterim di *** lo aja nggak bisa, lo nggak ngerti apa-apa” Padahal aku ngerti, aku juga ikut kelas, aku juga bukan yang nggak paham apa-apa gitu. Aku udah mulai kayak “wah ini udah nggak beres” lalu dia udah mulai ngikutin aku kayak pulang kerja, misalnya aku masuk kerja shift malam, kalau shift malam itu pulang kerjanya sekitar jam 12an malam itu dia ngikutin. Sampai-sampai pernah suatu saat dia berantem sama mantan pacarku tapi mungkin itu nggak ku publish di twitter karena mantan pacar ku juga nggak mau di publish karena kata dia “yaudah cuma kita aja yang tau”. Pada saat itu dia benar-benar ngikutin, aku nggak tau mau ngasi tau siapa, mau ngasi tau ke orang tua aku juga bingung takut riweh kan akhirnya aku kasi taulah mantan pacarku aku bilang “mas ini dia ngikutin aku dari tadi aku takut banget” gitu kan, aku takut diapa apain. Sampai akhirnya mantan pacar aku dateng terus dia nemanin aku, dia jagain di lobby kos-kosan gitu. terus mantan pacar aku bilang “aku tadi ngeliat dia kok, dia lewat beberapa kali”. Terus besokannya lagi aku pulang shift malam aku bilang sama mantan pacarku “mas kalau aku diikutin lagi tolong ya mas ke kosan aku lagi, maaf ya mas

ngerepotin” mantan pacarku bilang “ooh iya nggak apa-apa santai aja daripada kamu diapa-apain kan”, gitu. Terus abis itu aku tuh bener bener baru buka pintu kosan, bener bener yang kunci tu di aku. Kunci kos kosan aku waktu itu kan pake kunci bukan pake kartu, aku buka itu ada dia, aku syok “ni orang masuk dari mana” pikir aku. Terus bener bener yang kayak “wah anjir gue mati deh hari ini” aku dimarahin abis abisan bener bener yang kayak dikatain kebun binatang lah semua dikeluarkan sama dia, gitu. Terus habis itu aku langsung ngekode ke mantan pacarku, aku nelfon dia aku nggak ngomong cuma aku tetep biarin biar mantan pacarku denger dia marah-marahin aku, terus mantan pacarku langsung dateng dia langsung ke atas ke kamar kosku karena sebenarnya aku udah ngomong kamar kos ku dikamar sini sini ya gitu, terus yaudah dia dateng terus diributin sama mantan pacarku ini sampai akhirnya turun ke bawah lalu yaudah tonjok-tonjokan, itu mereka udah sampe keluar pagar kosan, terus yaudah karena udah ngundang keramaian sampai akhirnya bapak kos ku udah ngelera “udah, udah” gitu. Si cowok ini akhirnya pulang, tapi ternyata nggak pulang kata mantan pacarku. Jujur aku kayak gimana ya, nggak bisa tidur kayak tidur tapi kok bangun gitu apalagi nih yang bakal gue hadapi hari ini aku udah sampai di titik itu. Mantan pacarku tu baru bilang paginya, aku bangun jam 6 aku mandi siap-siap terus berangkat, mantan pacarku juga yang nganterin. Pas dijalan, sarapan dia ngomong “kamu jangan takut, tapi semalam dia nggak pulang dia ngumpet, aku tau karena aku jagain di bawah aku liat dia” parah aku bilang “mas gimana kalau besok aku diginiin” dia bilang “yaudah tidur dirumahmu aja itu udah yang paling aman”, “nggak aku bilang aku

takut nanti kalau dia nyamperin atau gimana gitu terus mantan pacarku bilang “enggak wis enggak” aku bilang “enggak mas feeling ku udah nggak enak banget” terus mantan pacarku bilang “yaudah terserah kamu nanti kalau ada apa-apa bilang lagi aja, aku akan ikutin kamu kok tiap pulang shift” karena emang dia juga selow kan kalau malem gitu. itu bener 3 hari berturut turut termimpi buruk ku, parah banget. Terus hari ke 3 ternyata dia masih ngikutin tapi aku sama mantan pacarku nggak denger dan nggak tau, kita taunya pas kita udah sampai kost an. Mantan pacarku ngeliat helm dia “itu tuh helm dia, yaudah cepetan naik aku tunggu di bawah” nah itu karena dirasa rada aman akhirnya jam 1:30 pagi kata mantan pacarku dia tidur terus habis itu aku juga kondisinya udah langsung tidur juga pokoknya ada yang gedor kamarku dari jam 2 – jam 3 pagi gedor keras banget sampai akhirnya aku minta cek cctv sama bapak kos ku taunya dia, terus aku tanya sama bapak kos ku “pak kok waktu itu dia bisa masuk kamar kost ku” ternyata dia bilang dia itu kakak ku padahal aku itu anak tunggal aku nggak punya sodara sama sekali tapi dia ngaku-ngaku kakaknya disuruh sama orang tuanya buat jagain. Bapak kos percaya karena emang papa mama ku kan bolak balik Jakarta-Jogja gitu jadi emang disangkanya dia emang kakak ku. Terus ngancem ngancem sampai akhirnya aku mutusin aku udah harus pulang kerumah, habis shift aku pulang kerumah aku naik go car tapi mantan pacarku ngikutin di belakang. Pas dirumah aku kira bakal aman ternyata enggak, rumahku dilemparin sama dia, tapi aku juga nggak ada bukti tapi ada gitu loh emang terjadi. Orang tuaku ngiranya maling. Waktu itu jam 4:30 dia ngelemparin ke rumah dan semua jendela diketok tapi kita

periksa keluar nggak ada, tapi kita dengar ada suara motor karena kebetulan rumahku itu ada di komplek yang nggak bising-bising banget jadi kedengeran kalau ada suara motor apalagi waktu itu lagi pandemi, orang banyak yang nggak sholat di masjid jadi yaudah. Aku udah mikir aduh dia nih, aku takut orang tua ku diapain sama dia. sampai akhirnya aku ngomong “kamu nih mau nya apa? Udah deh aku capek diginiin” aku bilang aku nggak mau aku gituin, dia bilang “yaudah gampang lo mau selamat nggak? Kita ga ada kata putus” “nggak mau” aku bilang aku emang nggak mau. Tiap aku bilang enggak dan dia tau, akunya yang kena, entah akunya yang diteror atau aku dimarah-marah. Dia pernah loh mecahin gelas dan numpahin air di tempat kerja aku dengan sengaja. Kebetulan waktu itu aku lagi sakit dirawat di Bethesda dia tu bener-bener sampe jatohnya kayak bela belain datang ke Betehesda buat jagain aku padahal enggak. Dia jenguk tapi ngancem gituloh, dia bilang “kalau lo bilang sama orang tua lo apa yang gue lakuin gue hajar ya gue matiin ya” aku inget banget kondisinya aku lagi pake oksigen itu bener-bener lemes banget. Orang tua aku juga lagi jaga dan kagetkan ngeliat dia, dia siapa karena emang aku juga nggak pernah ngomong. Soalnya aku setiap punya pacar aku pasti cerita, ini tu enggak. Terus dia memperkenalkan sendiri “aku pacarnya dira” aku yang kayak “iya.....” terserah. Aku sampe usaha segala cara akhirnya aku ngechat temen cewek ku karena nggak mungkin nih ngehubungi mantan pacarku lagi, karena yang ada berantem lagi nih di rumah sakit. Aku hubungi temen aku aku bilang “tolong banget temenin aku disini”, karena dia salah satu orang yang tau kondisinya, tapi mau bantuin gimana bingung juga, nggak dibantu kasian kata dia

gitu kan. Akhirnya aku bilang temenin aku dari siang sampe jam 8 aja karena kan batas jenguknya sampai jam 8 malem kan. Akhirnya temenku dateng, dan disuruh pulang sama si cowok ini. Bener-bener kacau deh, temenku sampe kayak “Dir, maafin ya gue nggak kuat nih ngadepin ini laki, tapi gimana gue nggak bisa”. Sampe dia bilang “lo kalau ada apa-apa kabari gue”. Sampai akhirnya malem jam 8:30 temenku ada yang nyelinep masuk ke kamar ku dia 2 orang ngelewat in satpam, dia pura-pura bawa brownies padahal Cuma mau ngecek keadaan aku doang, “Dir gimana kabarnya” mereka bilang. Aku bilang “enggak okey” lalu mereka nangkep kan maksud aku lalu sama si laki-laki ini dilaporin ke satpam sampe temenku ini ditarik keluar dari kamar. Wah gila si aku bener bener keperangkap banget akhirnya udah aku tidur aja, akhirnya aku udah sembuh dia nggak ngebohin aku pulang. Dia bilang “enggak Dira nggak mau pulang sama ibu bapak, Dira mau pulang sama saya dia yang bilang sendiri” terus aku yang kayak “iya...” gitu, terus papah aku kan bingung tumben banget kamu kan kalau sakit papah mamah yang rawat kenapa ini orang lain gituloh. Terus lelaki ini “ya emang kenapa si om” terus aku kayak “iyaa pah nanti aku minum obat kok” aku udah sampai sebohong itu sama orang tua aku. Yaudah mungkin orang tua aku sadar cuma nggak berani ngomong langsung gitu kali. Udah kayak gitu, udah tu mulai masa masa nightmare, dia udah mulai maksa-maksa minta beliin iphone dia bilang “elo nggak liat ni hp gue udah nggak bisa dipake” waktu itu dia pake iphone 6. Terus aku bilang “ya terus aku harus gimana, masa aku harus belin”, ya kaya biasa dia ngancam akhirnya yaudah deh aku beliin hp buat dia. Dia bilang iya nanti gue cicil, nyatanya itu enggak.

Padahal awalnya tuh dia yang gembar gembor bilang “emangnya lu punya uang, lu aja kerjanya jadi barista freelance gitu” terus aku yang kayak udah gimana gitu ya kayak “wah anjir ni orang, kurang ajar banget” terus aku bilang “kamu mau nyicil berapa” dia bilang “suka suka gue lah paling 300 sebulan” aku nggak punya akses ke papa mama karena hp aku di sadap jadi yaudah aku nggak bisa bilang apa-apa kalau nggak aku akan dihajar, ditonjok gitu. buktinya tu ada sebenarnya cuma dihapus, aku sempat kirim ke temen temen aku tapi temen aku kayak “Dir udah corrupt filenya udah nggak bisa dibuka lagi” gitu. Temen-temen aku udah yang kayak tiap hari ada aja bilang “Dir itu kenapa bibir kamu kok biru” aku yang kayak “enggak, ini kepentok” gitu. Sama paling sering tangan, “kok tangan kamu berdarah hari ini, seringloh kamu berdarah tangan kamu. Ada apa?”. Aku bilang “enggak kak, tadi ini kegaret” sampai sekarang tandanya masih ada cuma aku udah nggak bisa membuktikannya lagi karena udah dihapusin sama dia. Tapi kalau sometimes kakak emang butuh saksi kakak silakan ke coffeshop aku trus tanyain sama mereka dan mereka bersedia kok jadi saksi karena mereka hampir setiap hari ngeliat drama itu, “gimana dia buat onar, mecahin gelas, bikin berantem segala macam”. Terus yaudah deh nggak papa deh hp 300rb/bulan nggak papa deh. Terus udah berjalan gitu, udah rada tenang tuh dia. Jadi dia tu kayak aneh gitu loh dia bisa jahat, bisa baik gitu. “ini aku kirimin makanan buat kamu ya biar kamu sehat, biar kamu nggak sakit-sakitan, kan sakit ya bibirnya tadi abis kena pukul, maaf ya”. Kan serem banget jadi aku kak, aku bilang wah sakit ni cowok. Aku akhirnya cari tau ternyata dia ini emang ada family issues gitu loh, papahnya ini selingkuh sama babysitternya

waktu dia sd dan dia ngeliat sendiri. Cuman kan tidak sepatutnya dia bawa sampai sekarang gitu kan. Dia tuh nggak pernah biarin aku berangkat sendiri, kalau ada gojek dia pasti ngecancel sendiri biar dia yang anterin kemana-mana, di sisi lain juga separah dan seaneh itu. “capek kan habis aku tendang, capek kan habis aku pukul” aku yang “yaudah iyaa aku ikutin aja”. Secara nggak langsung kan lama kelamaan ngaruh ke mental aku. Terus lama kelamaan si cowok ini ada satu sisi aku nggak tau juga financial dia lagi ga baik apa gimana, dia bilang “lo nggak ada niatan ni beliin gue makan, emang lo doang yang mau makan, lo seneng ya cowo lo ini nggak makan”, ya aku bilang “ya mau makan apa, biasanya juga makan sendiri” lalu dia bilang “dasar lo cewe ga modal ga nggak punya uang” itu aku inget banget, kalau aku makan nggak nungguin dia aku dimaki-maki bener-bener dimaki-maki sama dia, aku deket sama temen kerja aku sempet ketauan chatan kerjaan aku langsung dipukulin kak sama dia, padahal kami tuh chatan bahas project kami. Besoknya aku lagi take video kayak ‘I’m okaayy’ gitu, aku bisa kok dimarahin “ooh selingkuh ya lo anjing” gitu-gitu padahal aku tau dia jalan sama cewe lain dia mabok sama cewe lain dan aku bodo amat, kalau bisa sama cewe itu aja deh jangan sama aku, aku capek banget. Akhirnya aku beliin dia makan, beliin dia pulsa kayak gitu gitu, bener-bener sebegitunya sampe yang kayak misalkan udah waktunya tagihan dia bayar udah jatuh tempo terus aku bilang “mana 300rb nya aku juga butuh” terus dia bilang “lo nggak liat gue baru kasi uang ke nyokap gue, dasar cewe nggak pengertian” aku kayak “njir aku ada salah apa lagi ini, aku cuma minta hak aku doang loh” yaudah iyaa aku yang salah. Terus aku inget banget waktu itu

lebaran, aku mutusin ke jakarta aku mau berlindung sama temen-temen ku di Jakarta ajalah karena aku nggak bisa berharap sama orang tua ku nih karena hp aku udah disadap juga. Sampai akhirnya aku mau ke Jakarta dia tau dan itu aku di sekap di kamar, aku sering banget di sekap di kamar kayak pas mau kerja, mau berangkat kerja dan ini pas mau ke Jakarta kan dia juga megang kunci kamarku. Jadi tiap aku mau pulang ke kos liat motor nya ada atau nggak, kalau nggak ada aku baru masuk kalau ada aku mending pergi aja deh. Aku pernah juga tidur di tempat kerja aku dari pada aku pulang kenapa kenapa. Udah sampe di tahap itu aku, setelah aku disekap di kamar aku udah mohon mohon aku mau pulang aja ke Jakarta aku mau 3 hari aja ke Jakarta, dan emang beneran 3 hari udah di chat temen temen aku. Terus pas sampe jakarta aku baru cerita ke temen temen aku, terus temen aku bilang “udah cabut aja kabur cari kontrakan baru aja” aku bilang “susah dia itu udah nyadap hp gue, gue nggak bisa ngobrol sama kalian”. Akhirnya aku malem itu aku pulang, aku ngatur siasat aku gimana ngepacking barang dan harus pindah kos. Lalu pindah la aku ke homestay dekat sama kos ku yang lama. Awalnya tuh cuma seminggu gitu, terus yaudah aku bilang aku mau ngebook sebulan full ya, akhirnya aku punya dua kos dan aku harus bayar dua duanya. Ya mau gimana, ini orang juga nempatin kos aku yang lama kak bener bener nggak mau balik.

Bahkan yang kayak dia kalo lagi turn on, dia juga maksa aku ngelayanin dia gitu loh kak, aku jujur agak susah nyeritainnya intinya aku dipaksa untuk ngeblowjob in dia, semua aktivitas seksual kecuali HS karena aku emang gak mau sama sekali HS sama dia. Kalau aku nggak mau ya aku dipukul, di kata-katain di anjing-anjingin

gitu. Aku bener bener kayak nggak punya harga diri, nggak punya nilai, kotor, ancur deh. Nggak ada kali ya cowo yang mau sama aku.

Terus udah kayak gitu dia akhirnya nyadar aku pindah kos tapi dia nggak tau aku pindah kemana. Terus entah gimana akhirnya dia tau padahal aku sama sekali nggak ada kontak sama kos aku yang baru ini, aku bener bener random aja nyari kos waktu itu. Terus yaudah dia tau, pas aku lagi di atas aku ambil makanan terus ada dia marah-marah bener-bener di lerai, terus dia ngancem kuliah aku, beasiswa aku, keluarga aku, dia ngancem dia bakal bikin hal buruk tentang aku. Sampe akhirnya si cowo ini bener bener ngancem aku dia bilang “lu kalau nggak ketemu gue hari ini, gue akan bunuh lo” bener bener gitu dan senekat itu. Dia tuh nelfonin aku ga hanya sekali dua kali kak, tapi kalau ada recent called nya itu berpuluh-puluh kali. Ngajakin bunuh diri juga segala macem. Itu semua ada di twitter kak kalau kakak udah baca. Terus yaudah dari situ aku juga nggak mau ketemu terus selang beberapa lama temenku sakit, sakit covid dan saat itu yaudah karena aku dapet telfon temenku sampe nggak bisa nafas aku sampe panik sama temen temen nyari oksigen segala macem akhirnya bisa diatasi, dan itu kita ganti gantian bawain makanan dan itu aku dibilang bohong sama cowo ini “lo bohong kan, lo cuma mau ngehindari gue kan” “enggak aku beneran ngelakuin itu” terus besoknya dia ngancem lagi mau bunuh aku dan keluarga aku, aku nggak ngerti tanggapan orang lain gimana, tapi aku ngalamin panick attack sampe nggak bisa nafas, terus udah kayak gitu pokoknya kata temen temen aku aku diajak muter muter keliling rumah sakit di jogja tapi si cowo ini tiba tiba dateng tanpa ada yang ngehubungi dia sama sekali, dia ngakunya

ini orang tuanya IO nyuruh saya kesini. Pas ada orang tua aku, aku tanya “mah pah mamah papah nyuruh dia kesini”, orang tua aku bilang “enggak kita aja nggak punya nomornya dia gimana caranya dia bisa kesini, gimana kita bisa ngehubungi dia”. Kan aneh kok bisa tau ini aku lagi ada dimana, ngakunya tu disuruh orang tuaku. Cowo ini juga bilang orang tuaku nggak akur, nggak nafkahi aku padahal bukan orang tua aku nggak nafkahi tapi aku yang bilang jangan kasi aku jor-joran aku juga lagi belajar aku juga udah kerja gini gini. Sampe pada akhirnya aku di cap gila sama temen temen aku, aku dikasi obat, itu obat lambung, tapi sebenarnya itu obat anti depresan dosis yang paling tinggi sampai akhirnya aku mimisan, kacau, pusing, kliyengan, dan aku baru tau waktu aku pura-pura nggak minum obat itu, kan obat itu selalu dikasi ke aku dalam keadaan sudah dirobek bungkusnya sampe akhirnya aku tau itu obat untuk anti depresan aku konsul juga ke dokter, dokter bilang “ini obat anti depresan dosis tertinggi, emang mba kenapa?”. Terus aku bilang “nggak aku dikasi ini tiba-tiba dibilang obat lambung”, dokter bilang bukan. Aku bilang saya mimisan setiap hari lalu ini gimana, kata dokter diberhentiin aja. Dan gitu terus siklusnya, mereka suruh aku minum obat aku simpen dan aku buang di kamar mandi, kaya gitu terus sampai akhirnya mereka bilang kamu harus ke psikiater, kamu tuh udah nggak bener. Padahal aku tidak merasakan kenapa kenapa gitu, aku baik-baik aja malah aku yang bingung kenapa ni kan aku belum tau ternyata si cowo ini ngejelekkin aku dan orang tua aku di depan teman teman aku. Sampai akhirnya aku tau kebenarannya dari salah satu temen aku, terus yaudah aku bilang sama si cowok ini “apaansih maksud lo udah cukup nggak sih ngehancurin

hidup gue sampai segininya, lo udah hampir mau bunuh orang tua gue, gue” dan dia ini pernah mau bikin rem mobil papa aku blong, tapi aku nggak tau ya itu beneran dari dia atau bukan karena pas banget 2 hari sebelumnya dia ngomong “gue bunuh bokap nyokap lo, gue tau gimana cara bunuhnya”. Rem nya blong dong, dan bener aja itu hampir, untung mamahku nelpon bilang rem mobil papahku blong tolong dong kesini samperin. “Lah kok bisa?”, “nggak tau semalem masih bisa pas pagi ini dipake nggak bisa”. Terus udah alhamdulillahnya tu nggak kenapa kenapa tapi serem juga ngeblongnya tu di daerah jombor, terus kayak udah aku tau sebenarnya dia cuma kayak udah diem-diem gitu. Akhirnya dia itu malah manipulatif juga ke teman teman aku. Bilang aku marah-marahin dia, parah banget. Beberapa temen aku nganggep aku emang sakit.

Lalu yaudah akhirnya dia pergi sendiri, tapi di aku masih tanda tanya karena orang kayak dia nggak mungkin pergi, tapi dia akhirnya beneran pergi. Sampai pada akhirnya aku pacaran sama salah satu teman aku, habis itu bener – bener berjalan baik nggak ada teror dari dia segala macem cuma setiap aku nagih uang dia ada aja alasannya segala macem, akhirnya aku ngomong ke ibunya aja mungkin ibunya bakal baik. sampai akhirnya pacar aku bilang up aja di twitter dan akhirnya rame. Hutangnya itu dibayar tapi nggak semuanya kan dia hutang 5 juta, dia ngirimin bukti udah bayar tapi disatu sisi aku print rekening koran dan nggak ada transferan dari dia cuma ada 1,7 transferan dari dia. Dia ngebohongin sampe ngepalsuin bukti transfer. Oh iya setelah aku keluar dari rumah sakit itu, dia bilang aku sama dia udah tunangan dan aku harus ngaku juga kalau aku udah tunangan sama dia. jadi

aku kayak dilema orang-orang taunya aku udah tunangan tapi sebenarnya enggak jadi aku dianggap bohong, jahat, cewe nggak bener. Oiya, kakak tau ga si kalau aku tuh sering banget disekap di kamar mandi kak. Di kamar mandiku tuh kan ada exhause, jadi tuh dingin banget kalau dinyalain. Kakak kan tau aku spill di twitter kan? Nah aku tuh kak dapat banyak banget DM dari orang-orang yang semangat, dan korban-korbannya dia sebelumnya itu juga ada banyak yang DM aku mungkin ribuan DM ada, tapi aku bacain lagi satu-satu korban yang bener-bener korbannya dia ada sekitar 20an lebih yang DM aku di twitter untuk nyeritain hal yang sama, dia abusive, dia morotin mantannya. Ada satu mantannya pas SMA juga nge DM aku dan nyeritain dia dulu dipaksa HS sama cowo itu padahal dia waktu itu masih SMA dan dia tuh bisa dibilang taat agama jadi dia emang gamau, tapi yaa itu kaya aku kasusnya dia diancam juga. Pas aku speak up dia juga speak up gitu loh. Aku tuh di satu sisi juga bingung aku harus gimana saat itu. Di satu sisi aku senang banyak dukungan tapi sakit dan sedih juga ternyata ada banyak banget korbannya selain aku.

Gitu kak soal kekerasan yang aku alamin, semuanya sih kak aku alamin, termasuk seksual.

P : Terus kalian nggak mutusin buat laporin bareng-bareng?

IO : Kita mau laporin bareng-bareng kak, sampai kita juga udah dihubungi sama komnas perempuan juga sebenarnya, tapi na'asnya adalah pokoknya hari senin tuh mau ngelaporin tapi jumatnya aku kecelakaan kak, dan

setelah itu baru aku ceritain ke orang tua aku semuanya. Kata orang tua aku kamu sehatin badan kamu dulu baru kita mulai lagi, gitu.

P : Berarti kalian juga udah dikontak sama pihak komnas perempuan untuk dibantu?

IO : Iya, kita juga udah minta bantuan LBH Jogja yang di Sleman.

P : Tapi ini lanjut nggak akhirnya?

IO : Kalau dari papah mamah ku tu nunggu aku sehat-sehat banget dulu dan kayak ini kan kayak kita kasi nafas aja dulu ibaratkan, karena jujur pas awal kecelakaan itu dikiranya aku dibikin karena cowo ini ya. Karena emang itu satu hari setelah nge up di twitter. Itu yang jadi bikin ambigu beberapa korban, maju nggak ya kalau aku diapa apain gimana, gitu mereka mikirnya, mereka jadi takut banget kak. Aku sih sebenarnya kecelakaan itu bukan karena dia, tapi orang lain mikirnya gara gara dia gitu, nggak mungkin nggak dia soalnya aneh banget kak aku kecelakaan sehari setelah aku spill di twitter, literally bener-bener H+1nya, ya teman-teman orang sekitarku tuh curiganya dia gitu kak. Korban-korbannya yang lain bahkan yakin banget kalau itu dia karena mereka udah tau pola kejahatan dia tuh gimana. Kalo soal lanjutin kasusnya aku mikirnya yaudah tunggu aku sehat banget gitu, aku masih recovery juga dari kecelakaan yang kemarin, belum yang 100% pulih, itu juga yang aku bilang ke korban-korbannya.

P : Akhirnya dia pergi itu kapan? Hilang gitu ya tiba-tiba?

IO : Iya, aku inget banget, Januari tanggal 27 dia pergi tiba-tiba

- P : Nggak pernah ngehubungi kamu lagi?
- IO : Enggak
- P : Januari tahun ini?
- IO : Iya kak
- P : Lama juga ya berarti kamu hidup dengan terornya dia, sekitar setahun?
- IO : Iya, betul. Aku setahun hidup di dalam neraka.
- P : Kenapa kamu tahan?
- IO : Ya gimana mau cerita juga bingung. Kakak tau ga si aku kerja aja ntah ngeshift ntah di agency pasti pake foundation banyak berlapis lapis banget karena lukanya itu nggak ketutup tutup.
- P : Berarti maaf yaa ini.. kamu kena semua kekerasan dong sama dia ternyata? Fisik, psikis, seksual, ekonomi?
- IO : Iya, semuanya, bensin, kuota semuanya, barang-barang nya dia kaya baju sepatu itu pake duit aku kak.
- P : Terus kamu akhirnya nyadarin itu kekerasan itu gimana?
- IO : Sebenarnya aku sadar kok kak kalau itu toxic tapi aku nggak bisa keluar, aku ngerasa aku nggak papa ko, tapi ternyata enggak. Psikiater aku juga sih yang tekenin lagi kalau ini termasuk kekerasan dan bilang aku udah kenapa kenapa,

apa lagi kalau ada hal yang ngetrigger aku itu wow. Terus udah, pas aku kecelakaan awal januari kemarin tanggal 27 juga kebetulan pas saat dia pergi juga, oh iya sebelumnya kondisinya dia udah ngeblok aku di segala sosmed kecuali di Instagram, jadi kayak gitu dan dia meneror orang-orang terdekatku, disekitarku dibilangin yang enggak enggak. Pas aku kecelakaan, aku recovery kan aku pake selang terus, jadi aku sedih juga kan ngga bisa ngapa-ngapain dan gabisa cerita ke teman-temanku, jadi aku baru bisa cerita pas aku udah nggak pake selang, nah udah mereka tuh baru tau.

P : Kamu kecelakaan nya parah ya?

IO : Iya, tangan aku itu sampai patah. Aku operasi 2 kali.

P : Itu kecelakaan karena apa kalau boleh tau?

IO : Ditabrak mobil, tapi orangnya itu tanggung jawab sih.

P : Alhamdulillah deh kalau gitu. Thank you ya kamu udah sharing ini ke aku. Aku jujur shock di tengah kamu cerita, karena yang aku tau kamu itu ya kena porotin sama psikis eh ternyata setelah kamu cerita kamu juga kena fisik bahkan seksual.

IO : Iya kak, aku tuh di twitter emang ngga ngespill semuanya karena takutnya jadi miss presepsi orang-orang. Aku dengan cerita kaya gini yang ada buktinya aja orang udah punya beragam spekulasi A-Z, apalagi kalau aku nyeritain yang ngga ada buktinya, aku yakin kok kak bakal ada yang ngejudge bilang bohong lah lebay lah, itu kenapa aku ga nyeritain semuanya di media sosial. Aku nyeritain

yang sebenar-benarnya cuman ke orang yang emang aku yakin mereka bakal percaya sama aku.

P : Tapi, kamu ngerasain apasih dampak setelah kejadian-kejadian yang kamu alami itu?

IO : Fisik sih, fisik itu karena rasanya masih kerasa aja gitu, keliatan juga biru-biru, ditonjok di dada, ditampar di pipi, bibir bedarah, kaki ditendang sampe memar. Dia emang ga pake benda tajam kayak gunting atau piso tapi tuh digituin juga sakit kak. Itu sih yang kadang masi berasa, aku kadang mikir badanku ngga kayak yang dulu lagi. Apalagi mental, mentalku tuh benar-benar diacak-acak, aku selalu mikir kayaknya aku cewe yang ga punya value, aku cewe yang ngga pantas untuk orang lain. Aku bahkan mikir ga akan ada lagi yang bakal mau sama aku. Aku setiap hari hidup sama rasa takut dan akhirnya tinggal sama orang tua aku karena aku takut tinggal sendiri. Oiya, Siklus mensku juga berantakan, aku sampe ga mens 4 bulan, aku udah mikir apa aku hamil ya? Karena aku takut dia ngapa-ngapain aku pas tidur. Trus aku cek ke dokter kandungan kak dan alhamdulillah baik-baik aja, dokter bilang itu efek banyak pikiran dan tertekan. Aku sesak nafas, ga nafsu makan semuanya karena depresi itu. Kalau dampak ke ekonomi ya jelas ada kak, aku loh udah sisihin uang aku untuk ini itu, udah shaving buat realisasiin mimpi-mimpi aku abis kuliah tapi aku gatau uang itu jadinya ngalir kemana aja, karena dia tuh pengennya makan yang mahal gamau yang murah, ntar kalo aku ga kabulin balik lagi hidupku yang diobrak abrik.

P : Siapa aja orang-orang yang tau tentang cerita ini?

IO : Temen kantorku ada tapi aku gatau mereka percaya sama aku apa enggak, karena mereka duluan denger cerita dari si cowo ini, dia selalu bilang aku gila ke orang-orang dan emang mulutnya manis banget nyeritain itu makanya orang-orang percaya. Yang percaya tu temen melipir, karena mereka liat langsung setiap hari dan mereka emang definisi 911 buat aku. Trus temen deket aku di Jakarta pas aku ke sana aku ceritain. Ke media sosial aku juga itu spill di twitter dan di second account.

P : Ke orang tua cerita juga ngga?

IO : Iya, tapi awalnya emang ke temen-temen, orang tua tuh terakhir pas dia udah pergi dan aku recovery di rumah sakit aku ceritain semuanya ke mereka.

P : Ke Ayah atau Ibu?

IO : Kebetulan dua duanya sih kak, kami kebetulan ada grup keluarga, trus aku chat di grup kalau ada yang pengen aku ceritain kalau aku udah sembuh. Nah pas aku udah mendingan baru tuh aku siap untuk nyeritain.

P : Kamu emang terbuka ya ke orang tua kamu? Sering cerita-cerita?

IO : Iya kak aku itungannya tuh emang sering nyeritain semua hal ke mereka, termasuk kerjaan kuliah dan percintaan ini. Sama mantan-mantanku juga dulu aku ceritain, dan mereka juga gitu ke Ibu aku, mereka chat kalau mereka nyakitin aku sampe bikin aku nangis. Jadi kalau soal terbuka sih yaa terbuka banget.

P : Kapan akhirnya kamu mutusin buat cerita ke orang tua kamu?
Setelah berapa lama?

IO : Setelah yang aku kecelakaan itu di tabrak mobil sehari setelah aku spill di twitter, itu kan aku di rawat, nah ketika aku udah agak mendingan baru aku ceritain, berarti setelah setaun lah yaa. Dan aku nyesal juga sih aku baru cerita pas dia udah pergi

P : Kenapa?

IO : Pernah ada satu malam, aku denger sendiri mereka berdua ngobrol dan mamaku nangis sambil bilang “Yallah, anak kita ternyata sampe kaya gini, kok kita bisa nggak tau ya” “Kita kemana aja sih Pa” kaya nyesal sih kenapa ya aku ga cerita dari kemaren, tapi aku yaa ngga punya kemampuan.

P : Kamu berarti ngga tinggal sama orang tuamu?

IO : Iya engga, jadi aku tuh ngekos, sedangkan orang tua ku bolak balik Jogja Jakarta. Asalku kan dari Jakarta kak. Tapi kadang mereka ke Jogja juga, nah kalau mereka lagi di Jogja ya aku di rumah gitu.

P : Ooo, jadi waktu itu nyeritainnya secara langsung apa via telfon atau chat?

IO : Aku secara langsung kak nyeritainnya. Karena aku sakit kan, jadi orang tua nemenin aku dirawat di rumah sakit.

P : Untuk durasinya kamu ingat nggak berapa jam? Berapa lama?

IO : Semaleman kak, satu hari full. Aku ingat banget abis sholat subuh bareng-bareng sampe malem bahkan. Mereka tuh mau tau detail-detail-detailnya gimana. Jadi aku bener-bener kaya ditanyain terus lengkap. Mereka bilang sama aku mereka mau aku nyeritain rincinya gimana.

P : Kamu terbuka soal hal ini hanya sekali atau setelah malam itu kamu dan orang tua masih bahas itu?

IO : Ohh aku ga cuman sekali kak bahas ini sama mereka, berkali-kali, aku gaingat sih tepatnya berapa, tapi mereka pasti selalu nanya-nanya lagi dan lagi, mungkin karena mereka masih ga terima sih jadi nanya terus. Aku sih gapapa dan ga risih, malah aku merasa jadinya aku ada yang peduliin.

P : Gimana sih kamu melihat dirimu saat itu, dan setelah kejadian itu atau sekarang itu gimana?

IO : Pertama aku ngeliat diriku bodoh, kedua aku itu penakut, ketiga itu mati rasa kayak udah mati rasa aja. Lo ngebiarin perasaan lo nggak papa tu bukan berarti lo keren tapi lo lagi sakit kenapa lo diem aja, itu. Kalau sampai sekarang sih, semua yang dia bilang ke aku tuh juga masi dibawa kak di pikiranku, aku kadang tu trust issue sama diri ku sendiri yang kayak, “aduh aku ngomong gini aku dianggap bohong nggak ya”, “ini aku boong nggak ya?” padahal aku tuh emg jujur nggak boong. “Aduh dia tu nanggung nya gimana”. Sama kadang masih sering ke trigger aja kalau masalah kayak pelecehan seksual. Misalnya aku tau ada berita pelecehan seksual, aku yang kayak “anjir gua pernah kayak gini” dan kadang aku

sampe nangis juga gitu karena aku tau itu sakit. Aku juga jadi trust issue ke orang terutama ke cowok ya, kayak aduh ni cowok bisa aja nih begini begini ke aku gitu. Hubungan aku sama cowo ku yang sekarang juga jadi renggang kok kak, karena aku pernah sampe 2 bulan bener-bener ngga kemana-mana di kos tok, dan aku rasa dia cape sama aku yang kaya gitu. Padahal aku tuh takut banget untuk keluar kamar.

IO : Gimana kondisi emosional kamu saat itu?

P : Nangis sih kak, nangis ancur. Aku tuh di awal berusaha untuk tegar, tapi ternyata baru bentar aku cerita air mataku udah ngucur, apalagi pas aku nyeritain aku dikatain gaguna, dan lain-lain. Fisik tuh emang sakit kak di badan tapi tuh jujur lebih sakit hinaannya karena teringat sampe sekarang.

P : Kamu pas nyeritain itu pakai kalimat yang baik apa yang kasar?

IO : Aku nyeritainnya ke orang tuaku ya kaya aku nyeritain ke kakak gini, aku gatau sih tipe ngejelekin tuh gimana tapi aku emang nyeritain sebagaimana adanya dia.

P : Trus respon orang tua kamu gimana?

IO : Mereka sedih pasti. Mama tuh nangis dan kalau Papa lebih ke marah sih. Marah banget. Mereka lebih marah dari pada aku, mereka bahkan mau datengin rumahnya si cowo karena mereka udah cari tau juga tentang cowo ini. Mereka kesal juga karena mereka ngga bisa ngapa-ngapain karena semuanya udah kejadian, jadi mereka lebih ke mikir aja sih abis ini mau digimanain, mau dibawa ke jalur hukum atau gimana. Mereka pokoknya dukung apapun yang aku mau, bahkan kalo ke

hukum mereka dukung aku banget. Apalagi soal mental health aku yaa, mereka tuh support aku kalau aku ke depannya akan ke psikolog dan mereka siap biayain aku, itu sih yang aku terharu.

P : Pas kamu nyeritain itu semua ke orang tuamu ada ngga perasaan yang kamu sembunyikan?

IO : Ada, aku ngerasa hina, aku ngecewain mereka, aku malu apalagi yang soal seksual ya. Aku malu kak aku ngerasa hina banget, aku nyeritain ini aja aku pengen nangis rasanya karena aku jijik sama diriku sendiri. Yang aku tunjukin ya yang dimana aku sedih dan tertekan tapi di balik itu semua aku tuh malu karena udah ngecewain mereka.

P : Berarti kamu nyeritain ini secara detail yaa? Ngga ada yang kamu tutup-tutupin?

IO : Iya, semuanya aku ceritain.

P : Maaf.. termasuk yang kamu blowjobin dia?

IO : Iya kak, aku ceritain itu juga. Pokoknya semuanya.

P : Ada ngga cerita yang kamu tutupin?

IO : Ngga ada kak, aku tuh bener-bener nyeritain semuanya. Kan aku bolak-balik Bethesda ya, jadi kami sering ketemu sering komunikasi dan jadinya banyak juga peluang untuk nyeritain ini.

P : Kalo soal harapan, kamu ada harapan ga setelah kamu nyeritain ini ke orang tuamu?

IO : Ada pasti. Aku tuh berharap orang tua ku ga marahin aku, ya kalau marah nggapapa tapi jangan ngebentak karena aku takut banget. Temen-temenku juga ada yang cerita ke orang tuanya tentang masalah mereka, dan orang tuanya tuh marah banget, jadi aku ngerasa takut kalau ternyata aku bakal digituin juga. Tapi Alhamdulillah semua ketakutan aku tuh ga terjadi, malah mereka care banget sama aku.

P : Kamu ngerasain ngga sih perbedaan ketika kamu ceritain ini ke orang tuamu dan ke temanmu?

IO : Ada kak, kalau ke teman-teman dan media sosial tuh kaya twitter 2nd account tuh banyak yang pro sih memang tapi yang kontra tuh juga ada dan banyak, walau banyakan yang dukung. Ada kok teman-temanku yang ngatain aku goblok tolol, bodoh. Cuman yaudahlah ya mungkin itu pendapat mereka dan itu juga resiko aku ketika aku cerita ke orang. Beda ketika aku ceritain ini sama orang tua kak, sebandel-bandelnya anak pasti orang tua bakal terima anak-anak mereka. Mama Papaku bilang gini kak sama aku, “sekeras-kerasnya kamu nutupin dan menghindar dari mama papa, mama papa bakal lebih keras lagi untuk ngelindungin kamu dan jadi bentent buat kamu”, di situ aku nangis kejer sih kak bener-bener nggak kuat karena aku sedih banget ternyata orang tua aku tuh selalu siap stand by kapanpun aku butuh mereka.

- P : Kamu nyampein semua hal privasi ini ke orang tua kamu nggak?
- IO : Nyampein
- P : Ada hal yang kamu tutupin nggak?
- IO : Enggak, aku ceritain semuanya segala macem, disuruh blow job, dia udah mau masukin, dia udah sampe pake kondom semuanya aku cerita, aku digrepe aku disekap, bedarah-darah aku cerita semuanya, yang cowo itu ada family issue juga aku ceritain. Semuanya sih kak, dan kami berujung jadi diskusi bareng gitu.
- P : Apakah kamu ada melebihkan atau mengurangi pas kamu nyeritain itu?
- IO : Ga ada kak, aku ga ada melebihkan sama sekali, mengurangi juga engga. Apa yang terjadi ke aku itu semua yang aku ceritain. Aku ga ada niat untuk melebih-lebihkan atau mengarang karena menurutku apa yang kualamin ini bukan kaya film yang dikarang-karang
- P : Berarti kamu ga ada nutupin apapun yaa?
- IO : Iya kak ngga ada karena mamaku tuh juga yang bener-bener penasaran dia mau aku ceritain semuanya, dia ngulik aku banget sih waktu itu. Dia ngga mau aku nutupin apapun.
- P : Berarti kamu nggak ada milah-milah informasi mana yang mau kamu sampaikan mana yang enggak, emang kamu ceritain semuanya.

IO : Iya aku ceritain semuanya. Sampai mama papaku juga ngomong sama anak-anak coffeshop tempat aku kerja, mereka semua dikumpulin ber 20an di seturan dan mereka juga nanya ke teman-temanku itu, karena mereka takut ada yang ga aku ceritain ke mereka, jadi ngumpulin temen-temenku gitu deh. Segitunya kak.

P : Kamu ada memilah-milah cerita yang mau kamu sampaikan gak kalau kamu terbuka ke orang tua?

IO : Ga ada yang aku pilah-pilah sih kak, aku ceritain semuanya ke mereka.

P : Gimana perasaan yang kamu rasakan pas kamu udah cerita ke orang tua?

IO : Sedih, kecewa sama diri sendiri tapi lega banget. Tapi aku juga takut ngebebanin mereka banget, karena aku tau pikiran mereka pasti banyak banget tapi ya mau gimana lagi

P : Gimana hubungan kamu dan orang tuamu, apakah makin dekat atau makin renggang?

IO : Alhamdulillah makin deket banget dan protektif banget, kayak bener bener nggak boleh bawa kendaraan sendiri, harus mereka yang pesenin gojek kalau mereka nggak bisa jemput, di chat terus segala macem ditanyain udah makan belum disuruh live location, kerjaan gimana ada yang gangguin nggak, ditanyain gimana hari ini. Oiya di rumahku juga dipasangin CCTV biar tau siapa yang dateng

ke rumah atau intilin rumah. Gitu kak, bener-bener kaya balik ke anak SD SMP sih ahahah

P : Kamu sebenarnya punya tujuan nggak sih nyeritain itu ke orang tuamu?

IO : Ada kak, sebenarnya tujuan aku juga aku perlu pertolongan, jujur aku mikir apa lagi yang akan dia lakuin, aku takut jadi aku butuh istilahnya bekingan, karena dari temen juga aku nggak dapetin itu

P : Kamu nyeritain ini ke orang tua kamu karna dorongan dari diri kamu sendiri atau ada dr org lain?

IO : Kalau dorongan sih pure dari diri sendiri kak. Aku merasa udah cukup berpura pura didepan orang tua aku, aku merasa ini saatnya aku kasi tau karena gimanapun mereka itu orang tua aku jadi harus tau aku dari a-z, baik buruk gimanapun aku. Dan tujuan aku juga aku perlu pertolongan, jujur aku mikir apa lagi yang akan dia lakuin, nyebar berita buruk apa lagi, secara nggak langsung kan nyentuh aku lewat temen temen aku, kerjaan, bikin nama aku jadi jelek. Dan aku nggak mau lagi ada korban kecuali kita ber 20 lebih ini, mungkin ada yang lebih parah mungkin mereka nggak mau cerita, atau mungkin ada korban lagi diluar sana. Mereka tuh lagi nunggu waktu mereka kapan bakal meledak lagi. Mulutnya dia emang manis banget kalau liat chat dia sama orang lain.

P : Kamu kan terbuka ga hanya ke orang tua tapi juga ke temen. Kamu lebih nyaman ketika terbuka ke temen kamu atau ke orang tua?

IO : Kalo disuruh milih aku ke orang tua sih, karena aku ngeliatnya mereka orang tua aku dan jauh lebih dewasa, jadi aku merasa punya bekingan yang ngelindungin aku, beda kalau aku cerita ke temen kak, cerita ke temen tuh yaudah cerita aja nangis marah tapi masalahku ngga hilang, sedangkan kalau cerita ke orang tua mereka berhasil bikin rasa takut aku hilang dan bantu aku nyelesin juga masalahku, kaya mereka bilang mau nemenin aku ketemu orang tuanya dan berobat

